

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan mengelola informasi melalui proses membaca dan menulis serta menggunakan lisan. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, konsep literasi pun berkembang menjadi suatu keterampilan menggunakan beragam cara untuk memahami sebuah informasi dalam bentuk teks konvensional, teks inovatif, simbol dan multimedia. Oleh sebab itu, kemampuan literasi merupakan elemen terpenting dalam konsep pendidikan modern khususnya di abad ke-21.¹

Pada tahun 2019, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan sebuah penelitian terhadap tingkat literasi di setiap provinsi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia sebanyak 71% di antaranya (24 provinsi), masuk ke dalam kategori literasi rendah. Sebanyak 3% (1 provinsi) masuk dalam kategori sangat rendah, dan 26% (9 provinsi) masuk dalam kategori sedang.² Uniknya, tidak ada satu provinsi pun di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai provinsi dengan tingkat literasi yang tinggi. Fenomena rendahnya tingkat literasi di Indonesia, seharusnya menjadi perhatian yang serius bagi setiap elemen masyarakat, khususnya bagi para pendidik. Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban yang besar terhadap penguatan, peningkatan, pemahaman, serta pengembangan aktivitas literasi siswa.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan efektif.³ Namun, literasi membaca peserta didik

¹ Yunansah Abidin, Mulyati, Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, dan Membaca (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 15.

² Novirina Lukman Solihin, Bakti Utama, Indah Pratiwi, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

³ Adi Pratama, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* Vol. 6, no. 2 (2022): 605–625.

di Indonesia saat ini masih rendah. Data tersebut terbukti dengan hasil penelitian internasional yang diselenggarakan oleh The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) melalui program PISA. PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi internasional untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan fokus penilaian literasi sains, literasi matematika dan literasi membaca pada rentang usia 15 tahun.⁴ Temuan dari penelitian tersebut menegaskan bahwa secara umum hasil PISA peserta didik Indonesia sejak PISA 2000 hingga PISA 2018 pada aspek membaca menunjukkan trend yang menurun dan masih jauh dari standar minimum. Sebagai contoh capaian PISA 2018 pada bidang membaca menunjukkan Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca peserta didik Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia juga masih berada di bawah capaian peserta didik di negara-negara ASEAN.⁵

Berbagai upaya telah diterapkan baik oleh pendidik maupun oleh pemangku kebijakan untuk menggalakan program literasi siswa di sekolah, baik di lingkungan SD, SMP, maupun SMA. Namun, hasil analisis dari gerakan tersebut masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan waktu, rendahnya motivasi, hingga kurangnya bahan ajar yang menarik untuk dibaca siswa.⁶ Permasalahan yang dihadapi saat ini, bukan hanya terbatas pada aspek literasi membaca saja, karena di abad ke 21 ini, terdapat ragam literasi yang penting untuk dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah literasi keagamaan. Literasi keagamaan ini menjadi salah satu prioritas pembangunan berkelanjutan, karena dipercaya dapat menjawab berbagai macam tantangan masa depan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.⁷

⁴ Andreas Schleicher, *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2015*, 2016 <www.oecd.org/pisa>.

⁵ Schleicher.

⁶ Rahmat Umar Mansyur, 'Gerakan Literasi Sekolah (SGL) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar', *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3.2 (2020), pp. 1–8, doi:<http://dx.doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>.

⁷ Choirul Fuad Yusuf, 'Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa' (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2021).

Pada era modern ini, kita juga mendapati peserta didik kurang berminat dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama, sehingga menjadi salah satu kendala dalam peningkatan literasi keagamaan. Selain itu, peningkatan literasi keagamaan lebih sering disampaikan di jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Dengan kata lain, para akademisi kurang perhatian terhadap literasi keagamaan di jenjang sekolah dasar. Padahal, literasi keagamaan sangat penting untuk mencetak generasi masa depan bangsa yang cerdas dan berkarakter paripurna.⁸

Gerakan untuk meningkatkan literasi keagamaan, dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, kapan saja dan dengan media apa saja. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan literasi keagamaan peserta didik termasuk dalam pembelajaran PAI adalah dengan meningkatkan kuantitas buku keagamaan, pembiasaan membaca buku keagamaan, hingga melakukan pengembangan bahan ajar yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran, menyampaikan materi yang diajarkan dan dapat membantu peserta didik agar lebih mudah belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, begitu pula dengan bahan ajar yang terus berkembang. Dari sekian banyak bahan ajar yang ada, komik adalah bahan ajar yang menarik digunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MIS Setiamulya, guru cenderung menggunakan buku teks sehingga kurang menarik bagi peserta didik untuk membaca dan mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fikih. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar fikih media komik dinilai mampu menambah minat membaca peserta didik khususnya di MIS Setiamulya.

Komik yang terdiri dari gambar, animasi dan tokoh-tokoh yang berbentuk kartun dapat memotivasi peserta didik untuk minat membaca. Bahan ajar media komik ini bersifat sederhana namun konkret dapat menjelaskan suatu hal dengan

⁸ Ahmad Syahri, 'Gerakan Literasi Keagamaan di Kalangan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah', *Pendidikan Islamika*, 5.1 (2020), pp. 38–51, doi:10.28918/jei.v5i1.2347.

ringkas dan menarik perhatian. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2019), mengenai pengembangan bahan ajar cerita rakyat berbasis komik untuk penanaman kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar kabupaten Rejang Rebong. Menurutnya, kebiasaan malas membaca dapat berubah ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca buku sesuai minat mereka yaitu buku cerita yang memiliki gambar dan warna. Komik merupakan buku cerita bergambar dan berwarna yang diminati anak. Maka komik sangat efektif digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan literasi keagamaan dan motivasi belajar peserta didik.

Hakikat motivasi belajar adalah sebuah dorongan internal dan eksternal dari siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi yang kuat pada diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan, dan semangat yang tinggi dalam belajar. karena, terdapat hubungan antara motivasi dan semangat belajar. Menurut Sadirman A.M, bahwa motivasi dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.⁹ Dalam kegiatan belajar, motivasi adalah faktor pendorong yang berperan sebagai kekuatan utama dalam diri seorang siswa yang dapat memicu tindakan belajar.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah salah satu mata pelajaran di MIS Setiamulya yang terdiri dari mata pelajaran Fikih, Aqidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Secara substansi, mata pelajaran tersebut mempunyai kontribusi dalam memotivasi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi dari tujuan tersebut tidak dapat maksimal jika proses pendidikan dan pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan tidak didesain, tidak menarik, dan tidak dapat memotivasi siswa. Permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut adalah kurangnya motivasi belajar setiap siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah media dan bahan pembelajaran yang digunakan.

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 102.

Dalam hal ini, peneliti akan mengembangkan produk yang sudah ada sebelumnya, melalui pendekatan yang berbeda dengan tujuan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan dan menerapkan bahan ajar fikih dengan menggunakan media komik, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan literasi keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Pengembangan Bahan Ajar Fikih Media Komik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Literasi Keagamaan Peserta Didik (Penelitian di MIS Setiamulya Kabupaten Ciamis)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya?
2. Bagaimana implementasi bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya?
4. Bagaimana peningkatan literasi keagamaan dengan menggunakan bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya.
2. Mendeskripsikan implementasi bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya.

3. Menganalisis peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya.
4. Menganalisis peningkatan literasi keagamaan dengan menggunakan bahan ajar fikih media komik di kelas III MIS Setiamulya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan baru mengenai pengembangan bahan ajar yang bermanfaat dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan sarana dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh saat dibangku kuliah terhadap masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.
- b. Bagi jurusan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu memahami materi pelajaran dengan mudah melalui bahan ajar fikih model komik serta memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang efektif bagi masalah-masalah pembelajaran di sekolah. Menjadi masukan bagi pihak sekolah serta adanya upaya sosialisasi penggunaan bahan ajar fikih model komik dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian, memerlukan sebuah konsep yang akurat untuk menambah kejelasan terkait permasalahan penelitian. Adapun konsep-konsep yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah: bahan ajar fikih media komik, literasi keagamaan, dan motivasi belajar siswa.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Majid yang dikutip oleh Meilan (2018), jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama, bahan cetak seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/ gambar, model/market. Kedua, bahan ajar dengan audio seperti kaset, radio, piringan hitam dan CD. Ketiga, bahan ajar dengan audio visual seperti video CD dan film. Keempat, bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.¹⁰

Komik berasal dari kata *comic* yang artinya lucu. Pada awalnya, komik adalah sekumpulan trips bergambar yang terdapat di halaman akhir pekan berbahasa Inggris dengan judul “*The Funnies*” pada tahun 1884. Pada tahun 1934, strips bergambar tersebut kemudian dibukukan dan menjadi buku komik pertama.¹¹ Definisi komik menurut Will Eisner yang dikutip dari bukunya berjudul *Comics and Sequential Art: Principles and Practices from the Legendary Cartoons* (1985) mengatakan bahwa komik adalah sebuah bentuk bacaan yang konkret dan terdiri atas beberapa gambar yang saling berurutan. Komik adalah suatu bentuk naratif yang dapat bercerita karena terdiri atas urutan gambar atau ilustrasi yang diberi teks sebagai penjelas gambar tersebut.¹²

Komponen – komponen komik seperti sudut pandangan, bidang gambar, teks, panel, dan balon kata, bekerja sama secara Gestalt untuk mengungkapkan cerita yang ingin disampaikan komikus. Terdapat hubungan dua arah ketika kita membaca komik. Pembaca akan dibawa secara emosional dan intelektual setelah membaca

¹⁰ Meilan Arsanti, “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA,” *Jurnal Kredo* 2, no. 1 (2018): 71–90.

¹¹ Seno Gumira Ajidarma, “Tiga Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan” (Universitas Indonesia, 2005), 1.

¹² Iis Purnengsih Putri, Martha Tisna Ginanjar, “Gaya Visual Nusantara dalam Media Cover Komik Sangkuriang Karya RA Kosasih,” *Jurnal Desain* Vol. 10, no. 3 (2023): 605–613.

gambar dan teks sehingga terlarut dalam ceritanya. Pembaca menangkap komik dengan indra mata, namun pengalamannya dapat dirasakan oleh seluruh indra. Contohnya seperti *sound effect* air yang tertulis di komik, maka pembaca dapat merasa mendengar suara air di danau.¹³

Kelebihan komik dibandingkan dengan karya sastra umumnya adalah lebih mudah dibaca, karena terdapat gambar dan ilustrasi yang jelas. Hal ini membuat komik dapat dinikmati oleh semua kalangan usia, serta mampu meningkatkan minat membaca. Kelebihan lainnya adalah dapat menjadi media pembelajaran, media hiburan dan membangkitkan emosi pembaca.

Secara luas, literasi adalah kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi dapat juga diartikan sebagai keterampilan seseorang atau potensi yang ada di dalam diri seseorang terutama pada kemampuan kognitif, yaitu membaca dan menulis. Literasi membaca biasa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini dapat disebut sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan.¹⁴

Namun seiring perkembangan zaman, kata literasi bukan hanya menunjukkan terhadap keterampilan baca-tulis saja. Akan tetapi sudah dikaitkan dengan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia, sehingga muncul istilah-istilah literasi lainnya seperti literasi bahasa, literasi sosial, literasi lingkungan, literasi keagamaan, dan literasi-literasi lainnya.

Literasi keagamaan menjadi salah satu kebutuhan dasar dalam pembangunan suatu bangsa. Literasi ini senantiasa dikaitkan dengan berbagai macam aspek dalam memfungsikan ajaran agama secara konkret. Baik dalam masalah politik, kehidupan sosial, sampai pada budaya modern. Sebuah masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi, jika

¹³ Putri, Martha Tisna Ginanjar.

¹⁴ Ramadhan S. Indriyani, Zaim, M. Atmazaki, "Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa," KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 5, no. 1 (2019): 108–118.

memiliki kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan tentang ajaran agama, baik dalam aspek ritual, pengetahuan, maupun realitas sosial.¹⁵

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi keagamaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting yang melibatkan teks-teks keagamaan. Literasi ini merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan mengaplikasikan teks keagamaan secara efektif. Baik itu pemahaman terhadap al-Quran, al-Hadits, karya para ulama, maupun literatur keislaman lainnya. Dengan adanya literasi ini, tentu dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman dengan lebih baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan lebih kritis terhadap materi keislaman. Di sekolah, literasi keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterapkan dengan memberikan bahan materi keagamaan yang dapat dikemas dalam berbagai macam model dan bahan pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan pada diri seseorang dimana ada dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai sebuah tujuan. Motivasi merupakan rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga mau dan ingin melakukan sesuatu. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁶ Perilaku/tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam upaya mencapai tujuan sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Menurut Arden dalam Wina Sanjaya (2010), kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sangat ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut.¹⁷

¹⁵ Choirul Fuad Yusuf.

¹⁶ Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 229.

¹⁷ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP (Jakarta: Kencana, 2010), 250.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa.¹⁸ Guru sebagai pendidik harus mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Menurut Winarsih (2009), terdapat tiga fungsi motivasi dalam pembelajaran, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁹

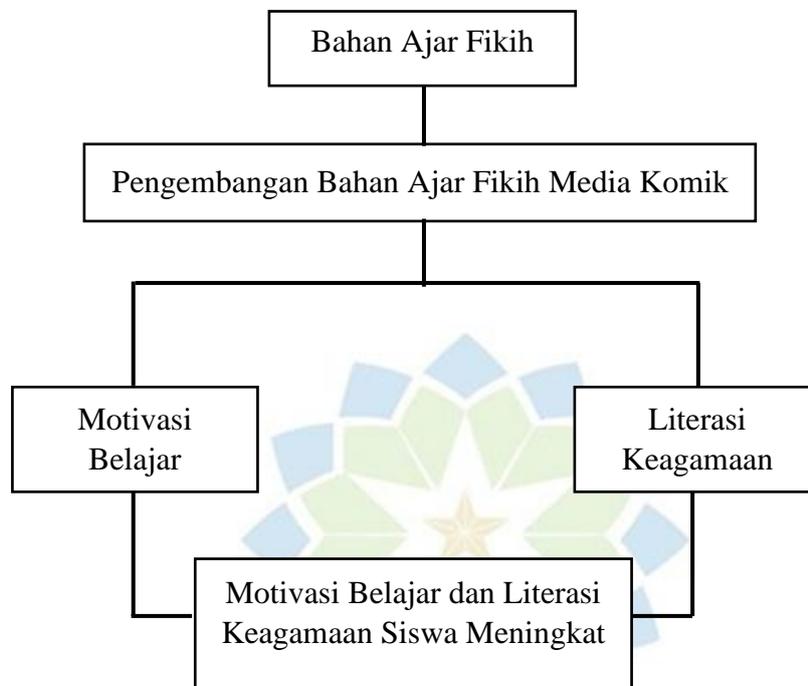
Motivasi belajar bersifat tidak tetap, terkadang meningkat dan terkadang menurun. Untuk dapat menjaga agar motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang baik, diperlukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya: menggairahkan siswa dalam belajar, memberikan harapan yang realistis, dan memberikan pengarahan.²⁰

Bahan ajar fikih media komik ini, dianggap dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan literasi kagamaan siswa. Teori yang mendukung konsep ini dikenal adalah teori dual coding yang menyatakan bahwa manusia memiliki dua sistem pengolahan informasi, yaitu verbal dan visual. Komik adalah bahan ajar dalam bentuk narasi visual yang secara bersamaan dapat mengaktifkan kedua sistem ini. Dengan menyediakan konten dalam bentuk gambar dan teks, komik dapat membantu siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan literasi. Selain itu, elemen visual dalam komik dianggap dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa terhadap pembelajaran.

¹⁸ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 172–182.

¹⁹ Varia Winarsih, *Psikologi Pendidikan* (Latansa Pers, 2009).

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Rieneke Cipta, 2010).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih lemah kebenarannya, sehingga harus diuji secara empiris.²¹ Dengan memperhatikan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini berpijak dari hipotesis sebagai berikut:

$H_a =$ Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar fikih media komik pada materi shalat bagi orang sakit dapat meningkatkan motivasi belajar dan literasi keagamaan peserta didik.

²¹ Tedi Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (CV. Insan Mandiri, 2017).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil eksplorasi, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan pengembangan bahan ajar ini.

Penelitian pertama ditulis oleh Mahsus (2023) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berupa *tesis* dengan judul “Implementasi Media Pembelajaran PAI Berbasis Website untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Raudlatul Ulum Gondanglegi Malang”. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengimplementasian media dalam belajar. Adapun perbedaannya terdapat dalam media yang digunakan, metode, variabel, serta lokus penelitian.

Penelitian kedua, *tesis* dengan judul “Implementasi Media Komik Elektronik dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Pamekasan” ditulis oleh Adelia Wardatul Laily (2023) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengimplementasian bahan ajar media komik. Perbedaannya terdapat dalam variabel yang lebih memfokuskan pada minat belajar siswa, dan materi yang disampaikan yakni pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ketiga, *tesis* dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kutorejo Mojokerto” ditulis oleh Ardiana Putri (2023) dari Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengimplementasian bahan ajar media komik dengan model pengembangan ADDIE. Perbedaannya terdapat dalam variabel yang digunakan yaitu hasil belajar siswa, dan materi yang disampaikan yakni pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian keempat, *tesis* yang berjudul “Pengembangan Media Komik Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar (R&D di SDIT Widya Cendekia)” tahun 2024 yang ditulis oleh Saskia Dwi Utami dari UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Kesamaan penelitian terdapat dalam

penggunaan bahan ajar dengan media komik dan model pengembangan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada materi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian kelima, artikel yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Komik Digital pada Materi Gerak yang ditulis oleh Azizul yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, November 2020. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada pengembangan bahan ajar berbasis komik dengan pendekatan ADDIE. Akan tetapi penelitian ini hanya fokus pada pembuatan bahan ajarnya saja, tanpa melakukan observasi ke lapangan. Selain itu, titik perbedaan penelitian ada pada kebaruan variabel yang digunakan oleh penulis yaitu motivasi belajar dan literasi keagamaan.

Penelitian keenam, artikel yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Cerita Rakyat Menggunakan Aplikasi Canva dengan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD yang ditulis oleh Ibnu Salimi, dkk. Artikel ini dipublikasikan di *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, tahun 2013. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan tesis yang akan disusun oleh penulis, yakni terletak pada penggunaan bahan ajar berupa komik. Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan dan mata pelajarannya. Penulis menggunakan dua variabel Y yakni motivasi belajar dan literasi keagamaan pada mata pelajaran fikih. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Salimi, dkk menggunakan satu variabel Y yaitu hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ketujuh, artikel yang berjudul Implementasi Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa di SD Amalyatul Huda Medan yang ditulis oleh Rani Rahim, dkk. Artikel ini dipublikasikan di *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2018. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan tesis yang akan disusun oleh penulis, yakni terletak pada penggunaan bahan ajar berupa komik. Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan dan mata pelajarannya. Penulis menggunakan dua variabel Y yakni motivasi belajar dan literasi keagamaan pada mata pelajaran fikih. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rani Rahim menggunakan satu variabel Y yaitu kemampuan berhitung pada mata pelajaran matematika.